

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemakai informasi laporan keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak yaitu manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen dan masyarakat umum lainnya yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Dari pihak-pihak tersebut manajemen merupakan pihak yang berkewajiban menyusun laporan keuangan karena mereka berada di dalam perusahaan dan merupakan pengelola aktiva perusahaan secara langsung. Di lain pihak, pemegang saham, kreditor dan pemerintah sebagai pihak yang menanamkan modalnya pada perusahaan, memberikan pinjaman pada perusahaan serta memiliki kepentingan dalam kaitannya untuk memperoleh dana pembangunan dalam bentuk pajak merupakan pihak-pihak yang sangat berkepentingan dengan informasi laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen, tetapi tidak menyusun laporan keuangan.

Tujuan utama pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi ekonomi yang relevan bagi para pemakai informasi keuangan baik pihak intern maupun ekstern dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi dan bisnis. Pelaporan keuangan dapat disajikan dalam bentuk laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, informasi tambahan serta saran lain dari laporan keuangan. Dari empat bentuk tersebut, laporan keuangan merupakan bagian utama pelaporan keuangan yang menjadi sarana untuk mempertanggungjawabkan hasil kerja yang dilakukan oleh manajemen sebagai pihak intern atas sumber daya pemilik sebagai

pihak ekstern sehingga laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan pada periode tertentu secara wajar dan dari informasi laporan keuangan tersebut salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah informasi laba, karena ada kecenderungan laba yang dihasilkan suatu perusahaan lebih diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan dan situasi tersebut disadari oleh manajemen.

Tujuan umum laporan keuangan menurut PSAK No. 1 adalah memberikan informasi posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam penyusunan laporan keuangan, neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas disusun dengan dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Metode akuntansi yang sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dapat mengarah pada praktik manajemen laba atau *earnings management*.

Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi.

Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Pemberian fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih metode akuntansi maupun kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan kepentingannya maka hal ini dapat mendorong timbulnya praktik perataan laba.

Perataan laba atau *income smoothing* dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artificial (melalui metode akuntansi) maupun secara real (melalui transaksi) (Koch, 1981). Definisi perataan laba menurut Beidleman adalah suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat dianggap normal bagi perusahaan. Sementara menurut Brayshaw dan Eldin (1989) menyatakan bahwa perataan laba adalah tindakan sukarela manajemen yang dimotivasi oleh aspek-aspek perilaku di dalam perusahaan dan lingkungannya. Motivasi dalam melakukan perataan laba ini biasanya adalah untuk kepuasan dua kelompok yaitu pengguna eksternal (investor dan kreditor) dan pengguna internal informasi akuntansi.

Para ahli mendefinisikan konsep *income smoothing* atau perataan laba dengan bahasa dan cara-cara yang berbeda, akan tetapi keseluruhan definisi tersebut pada dasarnya memiliki satu inti permasalahan, yaitu perataan laba merupakan tindakan manipulasi laporan keuangan agar laba yang dihasilkan tidak memiliki fluktuasi yang tinggi dari satu periode ke periode berikutnya.

Praktek perataan penghasilan dapat dipandang dari dua perspektif yakni sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manajemen (positif). Beberapa peneliti menganggap bahwa praktik perataan laba adalah amoral, tindakan penipuan, dan penyesatan oleh manajemen perusahaan (Ronen dan Sadan, 1981; Heally dan Wahlen, 1998; dan Suh, 1990). Pandangan lain menganggap bahwa praktik perataan laba adalah upaya manajemen untuk memuaskan pemegang saham dengan menurunkan risiko perusahaan (Wang dan Wiliams, 1994). Perusahaan yang memiliki arus laba yang stabil dianggap memiliki volatilitas arus laba yang rendah. Bagi investor dan kreditur, perusahaan dengan volatilitas yang rendah memiliki risiko kebangkrutan yang rendah pula karena menyediakan jaminan laba di masa depan yang lebih pasti.

Berlawanan dengan pandangan negatif mengenai tindakan perataan laba, Wang dan Wiliams (1994) menyatakan bahwa perataan laba justru sebuah tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manajer. Mereka menganggap bahwa perataan laba memiliki nilai informasi atas laba laporan. Hasil studi yang dilakukannya menyediakan bukti-bukti yang mengindikasikan bahwa laba yang diratakan juga lebih disukai oleh pasar karena perusahaan dengan serial laba yang rata dianggap memiliki risiko yang lebih rendah.

Penelitian-penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba telah banyak dilakukan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Edy dan Arleen (2005), Masodah (2007) dan Wibowo (2008). Penelitian Edy dan Arleen dilakukan terhadap perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang listing di Bursa Efek Jakarta dari tahun

2000-2002. Dalam penelitian tersebut tindakan perataan laba sebagai variabel dependen sedangkan ukuran perusahaan, jenis usaha, profitabilitas perusahaan, leverage operasi perusahaan dan net profit margin sebagai variabel independen. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, leverage operasi perusahaan, dan net profit margin terhadap tindakan perataan laba. Masodah melakukan penelitian pada sektor industri perbankan dan lembaga keuangan lainnya dari tahun 1992-2004. Dalam penelitian tersebut ukuran perusahaan, bonus plan, leverage yang diproksikan dengan rasio hutang modal, dan profitabilitas digunakan sebagai variabel independen. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan, bonus plan, dan profitabilitas tidak mempengaruhi perataan laba hanya leverage yang mempengaruhi perataan laba. Wibowo meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di BEJ dari tahun 2004-2006 dengan Ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, net profit margin, kinerja masa kini, dan tingkat leverage sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara serentak dan secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, profitabilitas, net profit margin, kinerja masa kini, dan tingkat leverage perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian yang dilakukan Edy dan Arleen menggunakan ukuran perusahaan, jenis usaha, profitabilitas perusahaan, leverage operasi perusahaan dan net profit margin sebagai variabel independen, Masodah menggunakan ukuran perusahaan,

bonus plan, leverage yang diproksikan dengan rasio hutang modal, dan profitabilitas dan Wibowo menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, net profit margin, kinerja masa kini, dan tingkat leverage perusahaan. Sedangkan, penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, net profit margin dan leverage perusahaan. Penelitian Edy dan Arleen menggunakan sampel yaitu perusahaan manufaktur dan non manufaktur, Masodah menggunakan sampel yaitu sektor perbankan dan lembaga keuangan lainnya, dan Wibowo menggunakan perusahaan *food and beverages* sebagai sampel penelitian. Sedangkan, Penelitian ini menggunakan sampel yaitu perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI. Edy dan Arleen mengambil rentang waktu penelitian dua tahun dari tahun 2000-2002. Masodah mengambil rentang waktu penelitian 12 tahun dari tahun 1992-2004 dan Wibowo mengambil rentang waktu penelitian tiga tahun dari tahun 2004-2006. Sedangkan, dalam penelitian ini mengambil rentang waktu empat tahun dari tahun 2004 sampai dengan tahun tahun 2007.

Pada penelitian ini penulis akan mencoba menguji ulang mengenai pengaruh ukuran perusahaan, Net Profit Margin dan Leverage perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2007 dengan judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, NET PROFIT MARGIN, DAN LEVERAGE PERUSAHAAN TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN PROPERTY AND REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2004-2007”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan, net profit margin, dan leverage perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah net profit margin berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah leverage perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan pengaruh secara bersama-sama antara ukuran perusahaan, net profit margin, dan leverage perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk membuktikan pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk membuktikan pengaruh antara net profit margin terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk membuktikan pengaruh antara leverage perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, informasi dan wacana tentang perataan laba (*income smoothing*) serta dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi investor

Dapat digunakan sebagai salah satu masukan pada saat pengambilan keputusan investasi saham terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan.

3. Bagi manajemen perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan sebelum memutuskan melakukan praktik perataan laba dalam laporan keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Laporan keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Myer (1961) dalam Munawir (2004) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah “dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba ditahan)”.

Selanjutnya sesuai dengan PSAK No. 1, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (laporan arus kas), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

B. Tujuan laporan keuangan

Tujuan umum laporan keuangan menurut PSAK No. 1 adalah memberikan informasi posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Tujuan laporan keuangan menurut Kieso (2005) adalah untuk menyediakan 1) informasi yang berguna bagi keputusan investasi dan kredit, 2) informasi yang berguna dalam menilai arus kas masa depan, dan 3) informasi mengenai sumber

daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut dan perubahan di dalamnya.

C. Komponen laporan keuangan

Menurut PSAK No. 1 Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas yang disusun berdasarkan dasar akrual, laporan arus kas yang disusun berdasarkan dasar kas, dan catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Komponen laporan keuangan meliputi:

1. Neraca

Neraca adalah laporan tentang posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca terdiri atas hak perusahaan dan kewajiban perusahaan serta modal perusahaan.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan akumulasi aktivitas yang berkaitan dengan pendapatan dan biaya selama periode waktu tertentu. laporan laba rugi menggambarkan kinerja operasional perusahaan.

3. Laporan arus kas

Laporan arus kas menggambarkan perputaran uang (kas dan bank) selama periode tertentu. laporan arus kas terdiri dari atau untuk kegiatan operasional, kas dari atau untuk kegiatan investasi, kas dari atau untuk kegiatan pendanaan.

4. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menjelaskan perubahan modal, laba ditahan, agio dan disagio. laporan ini menggambarkan saldo dan perubahan hak pemilik yang melekat pada perusahaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Isi dari catatan ini adalah penjelasan umum tentang perusahaan, kebijakan akuntansi yang dianut dan penjelasan tiap-tiap akun neraca dan laba rugi.

D. Teori Keagenan/Agency Theory Dan Manajemen Laba

Konsep perataan laba berkaitan erat dengan manajemen laba, sedangkan manajemen laba itu sendiri berhubungan erat dengan teori keagenan, dimana pembahasan manajemen laba menggunakan kerangka pikir teori keagenan, bahwa manajemen laba dan perataan laba timbul karena terjadi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Teori keagenan atau agency theory menurut Anthony dan Govindarajan (1995:569) dalam Syahriana (2007) adalah hubungan atau kontrak antara principal (pemilik) dan agent (manajer) untuk melakukan tugas atas kepentingan principal, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari principal kepada agent. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa masing-masing individu termotivasi mengadakan kontrak untuk kesejahteraan dirinya dengan pencapaian profitabilitas yang tinggi, sedangkan agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Agent pada dasarnya ingin menunjukkan kepada principal dan pihak eksternal bahwa kinerjanya baik.

Principal yang tidak memiliki informasi yang memadai tentang kinerja agent, hal ini mengakibatkan agent memanfaatkan adanya ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh principal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan antara keduanya mendorong agent untuk menyajikan informasi secara tidak lengkap dan tidak jujur kepada principal, terutama yang berkaitan dengan kinerja agent. Hal ini bertujuan agar kinerja agent terlihat bagus dan dapat dipercaya oleh principal. Manajer bisnis dapat memilih aturan-aturan pengukuran dan pelaporan yang menghasilkan pelaporan laba periodik yang rata.

Hubungan antara principal dan agent sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu agent untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu cara yang biasa ditempuh oleh agent atau manajer adalah manajemen laba/*earnings management*.

Menurut Arthur Levit menyebutkan bahwa manajemen laba diartikan sebagai suatu praktek pelaporan *earnings* yang lebih merefleksikan keinginan manajemen daripada performa keuangan perusahaan. Menurut Scott (2000) manajemen laba dapat diklasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu :

a. *Taking a bath* / Pencucian laporan keuangan

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya. Pencucian keuangan pada umumnya

dilakukan dalam dua kondisi yang ekstrim yaitu pada saat perusahaan sedang mengalami kerugian atau keuntungan besar.

b. *Income Minimization* / Menurunkan laba

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya.

c. *Income maximization* / menaikkan laba

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi daripada laba sesungguhnya

d. *Income Smoothing* / Perataan laba

Pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode-periode tertentu menunjukkan fluktuasi yang normal dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat laba yang diinginkan.

E. Konsep Perataan Laba

1. Pengertian perataan laba

Perataan laba atau *income smoothing* dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artificial (melalui metode akuntansi) maupun secara real (melalui transaksi) (Koch, 1981 dalam Edy dan Arleen, 2005). Definisi perataan laba menurut Beidleman dalam Masodah (2007) adalah meratakan earnings yang dilaporkan sebagai pengurangan secara sengaja fluktuasi di sekitar tingkat earnings tertentu yang dianggap normal bagi suatu

perusahaan. Dalam pengertian ini perataan merepresentasikan sebuah upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam earnings sepanjang diijinkan oleh Prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Definisi perataan laba menurut Brayshaw dan Eldin (1989) adalah tindakan sukarela manajemen yang dimotivasi oleh aspek-aspek perilaku di dalam perusahaan dan lingkungannya. Motivasi dalam melakukan perataan laba ini biasanya adalah untuk kepuasan dua kelompok yaitu pengguna eksternal (investor dan kreditor) dan pengguna internal informasi akuntansi. Menurut Fudenberg dan Tirole (1995), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil.

2. Tipe-tipe Perataan Laba

Eckel memberikan pendapat bahwa definisi perataan laba tidak dapat dipisahkan dari tipe perataan laba. Eckel (1981) dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001) menggolongkan perataan laba ke dalam dua tipe yaitu: perataan alami (*natural smoothing*) dan perataan yang disengaja (*intentionally smoothing*). Perataan laba yang alami adalah perataan laba yang terjadi akibat proses menghasilkan laba itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Tipe perataan laba terjadi begitu saja secara alami tanpa intervensi pihak manapun. Sedangkan, perataan yang disengaja merupakan hasil dari *artificial smoothing* maupun *real smoothing*.

Artificial smoothing muncul ketika manajemen memanipulasi waktu pencacatan akuntansi untuk menghasilkan perataan laba. *Artificial smoothing* merupakan implementasi prosedur-prosedur akuntansi untuk memindahkan beban dan/atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. *Real smoothing*

muncul ketika manajemen melakukan tindakan untuk mengendalikan kejadian ekonomi tertentu yang mempengaruhi laba yang akan datang.

3. Tujuan dan motivasi perataan laba

Menurut Foster dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001), tujuan perataan laba adalah sebagai berikut:

- a. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah,
- b. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang,
- c. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Brayshaw dan Eldin (1989), mengungkapkan dua alasan mengapa manajemen diuntungkan dengan adanya praktik perataan laba: pertama, skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan, karena itu setiap fluktuasi dalam laba akan berpengaruh langsung terhadap kompensasinya dan kedua, fluktuasi dalam kinerja manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung. Ancaman penggantian ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

Hepworth (1953) mengungkapkan bahwa manajer melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapat keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu: (1) mengurangi total pajak terutang, (2) meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena biasanya manajer menganggap bahwa laba yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil pula, (3) menjaga hubungan baik antara

manajer dengan karyawan karena jika perusahaan melaporkan laba yang kenaikannya cukup tajam menyebabkan mereka juga akan menuntut kenaikan gaji dan upah.

4. Sasaran perataan laba

Foster (1989) dalam Syahriana (2006) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba adalah:

1. Unsur penjualan
 - a. Saat pembuatan faktur, sebagai contoh, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatannya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
 - b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif
 - c. *Downgrading*/ penurunan produk, sebagai contoh, dengan cara mengklasifikasikan produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.
2. unsur biaya
 - a. Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
 - b. Mencatat prepayment (biaya dibayar di muka) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar di muka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

5. Teknik-teknik perataan laba

Menurut Barnea et.al. (1976) dalam Murtanto (2004) perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi
Pihak manajemen menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (accruals), misal: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak perusahaan juga yang menerapkan kebijakan diskon dan kredit sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan akhir tiap kuartal, sehingga laba terlihat stabil pada periode tertentu.
2. Perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu. Manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya, jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi goodwill pada periode tersebut untuk menstabilkan harga.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya, jika pendapatan non-operasi sulit untuk di definisikan maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi dan hal ini dapat digunakan untuk meratakan laba melihat kondisi pendapatan periode itu.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba

a. Ukuran perusahaan dan perataan laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham dan lain-lain. Yunus Hadori (1998:824) dalam Syahrana (2006) memberikan batasan ukuran sebuah perusahaan berdasarkan atas total aktiva, yaitu

- Perusahaan dikategorikan besar jika memiliki total aktiva di atas 25 milyar
- Perusahaan menengah memiliki total aktiva di antara 10 sampai 20 milyar
- Perusahaan kecil memiliki total aktiva di bawah 10 milyar

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dimasukkan sebagai salah satu faktor yang dapat dikaitkan dengan tindakan perataan laba adalah pada perusahaan yang berukuran besar biasanya lebih banyak mendapat perhatian dari investor dan perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukannya tindakan perataan laba

b. Net profit margin dan perataan laba

Net Profit Margin adalah rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih (Masodah, 2007). Semakin tinggi laba bersih maka akan semakin baik operasi suatu perusahaan. Rasio ini merupakan hasil akhir operasi suatu perusahaan untuk suatu periode dan merupakan indikator

yang efektif untuk menarik kesimpulan mengenai kemampuan manajemen perusahaan.

Net Profit Margin diduga akan mempengaruhi tindakan perataan laba karena secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan laba. Apabila Net Profit Margin suatu perusahaan rendah maka manajemen dalam suatu perusahaan dimungkinkan akan melakukan praktek perataan laba sehingga dengan melakukan praktek perataan laba maka di mata para pemilik perusahaan, kinerja dari manajemen tersebut tidak menjadi buruk.

c. Leverage dan perataan laba

Arti leverage secara harfiah (literal) adalah pengungkit. Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset (Astuti, 2007). Semakin besar rasio leverage berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Watts and Zimmerman dalam hipotesis *debt covenant* bahwa motivasi *debt covenant* disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dengan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial (Watts and Zimmerman, 1986).

Dengan demikian perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivitya. Bila rasio leverage tinggi berarti perusahaan menggunakan utang/financial yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas. Di lain pihak, utang yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko. Jika penjualan tinggi, maka perusahaan bisa

memperoleh keuntungan yang tinggi (karena hanya membayar bunga yang sifatnya tetap), sebaliknya jika penjualan turun, perusahaan terpaksa bisa mengalami kerugian, karena adanya beban bunga yang tetap harus dibayarkan. Semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan, semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi perusahaan yang berarti semakin tinggi tingkat leverage semakin tinggi pula tingkat ketidakpastian akan perusahaan sehingga berpengaruh positif terhadap perataan laba.

F. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba telah banyak dilakukan, penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Ashari (1994) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, nasionalitas, jenis industri dan leverage operasi terhadap perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Stock Exchange of Singapore (SES) periode 1980-1990 dan membuktikan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, nasionalitas, jenis industri dan leverage operasi berpengaruh terhadap tindakan perataan laba di Singapura.

Moses (1987) dalam Murtanto (2004) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subjek penelitian yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum (*general public*). Hasil sebaliknya ditemukan oleh Albrecht dan Richardson (1990) bahwa perusahaan-

perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil.

Jin dan Machfoed (1998) mengkaji tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, sector industri, dan leverage operasi perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan publik yang terdaftar di BEJ periode 1991-1996. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan serta sektor industri terhadap tindakan perataan laba sedangkan, leverage operasi perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Zuhroh (1997) mengkaji tentang pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage operasi perusahaan pada perusahaan go public di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan terhadap tindakan perataan laba sedangkan, leverage operasi perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Kamarudin, Ismail dan Ibrahim (2004) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Kuala Lumpur Stock Exchange periode 1993-1999. Hasil dari penelitian tersebut adalah perusahaan-perusahaan kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan perataan laba daripada perusahaan-perusahaan besar.

Murtanto (2004) melakukan penelitian mengenai pengaruh besaran perusahaan, net profit margin, kelompok usaha terhadap tindakan perataan laba

yang dilakukan oleh perusahaan publik yang terdaftar di BEJ periode 1999 sampai dengan 2001. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari besaran perusahaan, net profit margin, kelompok usaha terhadap perataan laba sedangkan klasifikasi winner loser stocks berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Edy dan Arleen (2005) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, leverage perusahaan, dan net profit margin perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 2000-2002. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat indikasi dilakukannya tindakan perataan laba oleh perusahaan public yang terdaftar di BEJ, (2) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, leverage operasi perusahaan, dan net profit margin terhadap tindakan perataan laba.

Juniarti dan Corolina (2005) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan sektor industri terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh industri manufaktur dan industri perbankan/lembaga keuangan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya periode 1994 sampai dengan 2001 tanpa melibatkan tahun 1997 dan 1998. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan, profitabilitas dan sektor industri perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Penelitian Syahriana (2006) dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Jakarta. Dalam penelitian tersebut tindakan perataan laba yang diukur dengan Indeks Eckel sebagai variabel dependen sedangkan

besaran perusahaan, net profit margin, operating profit margin, dan return on asset sebagai variabel independen. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa besaran perusahaan, Net profit margin, dan return on asset tidak berpengaruh terhadap perataan laba hanya operating profit margin yang mempengaruhi tindakan perataan laba.

Masodah (2007) melakukan penelitian mengenai pengaruh variabel ukuran perusahaan, *Bonus Plan*, *Debt To Equity*, *Return On Asset*, *Return On Investment* dan *Net Profit Margin* terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh sektor industri perbankan dan lembaga keuangan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 1992 sampai dengan 2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan, *bonus plan*, *Return on Asset*, *return on investment* dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, hanya variabel *debt to equity* yang signifikan mempengaruhi praktik perataan laba.

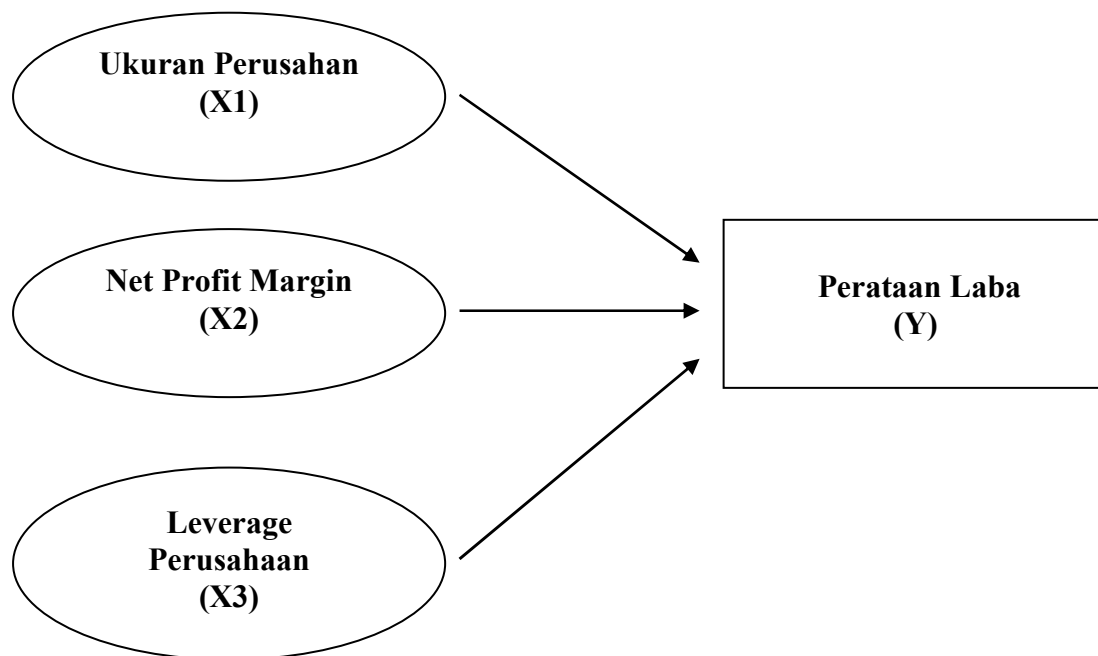
Wibowo (2008) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, net profit margin, kinerja masa kini dan tingkat leverage terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan pada perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di BEJ periode 2004-2006. Faktor-faktor independen yang menjadi variabel berpengaruh dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, profitabilitas, net profit margin, kinerja masa kini, dan tingkat leverage perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara serentak dan secara parsial ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, net profit margin, kinerja masa kini, dan tingkat leverage perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

G. Kerangka Teoritis

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengujian hipotesis karena menjelaskan sifat hubungan tertentu, atau menentukan perbedaan antar kelompok atau kebebasan (independensi) dari dua atau lebih faktor dalam suatu objek yang diteliti (Sekaran, 2006:162). Jenis penelitian ini menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Menurut Sekaran (2006:114), kerangka teoritis merupakan fondasi dimana seluruh proyek penelitian didasarkan. Kerangka teoritis adalah model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting untuk masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, untuk variabel independennya adalah ukuran perusahaan, net profit margin dan leverage perusahaan. Sedangkan, variabel dependennya adalah tindakan perataan laba.

Penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, net profit margin dan leverage perusahaan terhadap tindakan perataan laba merupakan topik yang menarik untuk dikaji ulang. Beberapa penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, net profit margin dan leverage perusahaan terhadap tindakan perataan laba di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan. Kerangka teoritis yang menjadi dasar bagi pengambilan hipotesis dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka teoritis



Variabel Independen

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan memiliki hubungan kausal atau sebab akibat, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, entah secara positif atau negative (Sekaran, 2006). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi:

a. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan ditentukan dari jumlah total aktiva yang dimiliki perusahaan. Batasan ukuran suatu perusahaan berdasarkan atas total aktiva. Data tentang total aktiva yang diambil dari catatan perusahaan yang tercantum dalam neraca. Ukuran perusahaan di ukur dari logaritma total aktiva. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio.

b. Net Profit Margin

Variabel ini diukur dengan rata-rata rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan (Masodah, 2007). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio.

c. Leverage perusahaan

Arti leverage secara harfiah (literal) adalah pengungkit. Rasio leverage yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Debt to total asset ratio*. Skala pengukurannya adalah skala rasio.

2. Variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel yang mempengaruhi/ menjadi akibat karena adanya variabel variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tindakan perataan laba (*income smoothing*) yaitu cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang di inginkan baik secara artificial melalui metode akuntansi, maupun secara riil melalui tansaksi (Koch, 1981 dalam Eddy dan Arleen, 2005).

H. Perumusan Hipotesis

Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*), maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan, Net Profit Margin dan tingkat leverage perusahaan (secara bersama).

Penelitian di Indonesia mengenai hubungan antara variabel-variabel independen secara bersama terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan. Edy dan Arleen (2005) berpendapat bahwa jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, leverage operasi perusahaan, dan net profit margin secara bersama tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Wibowo (2008) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, rasio profitabilitas dan net profit margin secara bersama-sama berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Dari hasil penelitian-penelitian di atas, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah

H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan, Net profit Margin, dan leverage perusahaan secara bersama-sama terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

2. Ukuran perusahaan

Penelitian di Indonesia mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dengan tindakan perataan laba dilakukan oleh Edy dan Arleen (2005) berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (2004), Syahrana (2006), Zuhroh (1997), dan Masodah (2006) tetapi, bertolak belakang dengan penelitian Ashari (1994), Albrecht dan Richardson (1990) dan Moses (1987), Kammarudin, dkk (2004) serta Wibowo (2008) yang menemukan bukti bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Dengan perbedaan persepsi di atas dapat dimunculkan kembali hipotesis:

H₂ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

3. Net profit margin

Net Profit Margin adalah rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih (Masodah, 2007). Net Profit Margin di duga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. Pemilihan net profit margin sebagai variabel independen di dukung oleh hasil penelitian Salno dan Baridwan (2000) dalam Edy dan Arleen (2005) dan Wibowo (2008) yang menyatakan bahwa net profit margin mempengaruhi perataan laba. Penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Edy dan Arleen (2005), Syahriana (2006), serta Masodah (2007) yang menunjukkan hasil bahwa Net Profit Margin tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Dengan perbedaan persepsi di atas dapat dimunculkan kembali hipotesis:

H₃ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Net profit Margin terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Leverage perusahaan

Total utang perusahaan (leverage) juga berpengaruh terhadap manajemen laba. Sejalan dengan hipotesis *debt covenant*, perusahaan dengan tujuan

leverage yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang. Zuhroh (1997), Ashari (1994), Jin dan Machfoed (1998), Masodah (2007), serta Wibowo (2008) menemukan bahwa tingkat leverage berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Edy dan Arleen (2005) yang menemukan bahwa leverage perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Dengan perbedaan persepsi di atas dapat dimunculkan kembali hipotesis:

H₄ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara leverage perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengujian hipotesis karena menjelaskan sifat hubungan tertentu, atau menentukan perbedaan antar kelompok atau kebebasan (independensi) dari dua atau lebih faktor dalam suatu objek yang diteliti (Sekaran, 2006:162). Dalam penelitian ini meneliti hubungan atau pengaruh ukuran perusahaan, Net Profit Margin, dan tingkat leverage perusahaan sebagai variabel independen terhadap tindakan perataan laba sebagai variabel dependen. Berdasarkan dimensi waktu dan urutan waktu penelitian ini bersifat *cross-sectional* dan *time series* atau disebut data panel (*data pooled*), karena selain mengambil sampel waktu dan kejadian pada suatu waktu tertentu juga mengambil sampel berdasarkan urutan waktu.

2. Keadaan lingkungan penelitian

Penelitian ini dilakukan pada keadaan yang sesungguhnya, tanpa campur tangan peneliti atau *non contrived* yang berupa *field study*. Peneliti mengamati kejadian sesungguhnya yang terjadi sesuai fakta yang ada dalam lingkungan yang alami, dimana pekerjaan berproses secara normal (yaitu dalam situasi yang tidak diatur) (Sekaran, 2006:170). Peneliti menggunakan data berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan *proverty and real estate* yang dipublikasikan.

B. Populasi Dan Penentuan Sampel

Populasi merupakan kelompok orang, peristiwa yang menjadi perhatian para peneliti untuk diteliti (Sekaran, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel merupakan bagian dari populasi, yang terdiri dari beberapa anggota yang terdiri dari populasi. Sampel penelitian ini adalah perusahaan *property and real estate*. Metode pemilihan atau pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu.

Menurut Sekaran (2006) *purposive sampling* terkadang sangat penting digunakan dalam mencari informasi sasaran yang spesifik karena tipe-tipe khusus dari objek penelitian dapat memberikan informasi yang diperlukan dan mereka merupakan kelompok yang bisa memberikan informasi yang dibutuhkan. Teknik penarikan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* yaitu sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Sampel yang di pilih dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non manufaktur yang bergerak di bidang *property and real estate* yang *listing* (dari tahun 2004-2007) di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2007.
- b. Perusahaan mempunyai data laporan keuangan yang lengkap minimal mencakup neraca, laporan laba rugi dan perusahaan telah mempublikasikan

laporan keuangannya pada Bursa Efek Indonesia secara terus menerus selama periode 2004 sampai dengan 2007.

- c. Selama periode peristiwa, perusahaan melaporkan adanya laba mulai tahun 2004-2007, karena penelitian ini untuk melihat adanya praktik perataan laba.

C. Variabel Yang Diteliti Dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif. Yaitu, jika terdapat variabel independen, variabel dependen juga hadir, dan dengan setiap unit kenaikan dalam variabel independen, terdapat pula kenaikan atau penurunan dalam variabel dependen (Sekaran:2006). Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* yaitu ukuran perusahaan, net profit margin dan leverage perusahaan.

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan ditentukan dari jumlah total aktiva yang dimiliki perusahaan. Batasan ukuran suatu perusahaan berdasarkan atas total aktiva data tentang total aktiva yang diambil dari catatan perusahaan yang tercantum dalam neraca. Ukuran perusahaan di ukur dari logaritma total aktiva. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio.

b. Net Profit Margin

Variabel ini diukur dengan rata-rata rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan (Masodah, 2007). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total penjualan}}$$

c. Leverage perusahaan

Arti leverage secara harfiah (literal) adalah pengungkit. Leverage merupakan rasio antara total kewajiban atau total hutang dengan total asset (Astuti, 2007). Skala pengukurannya adalah skala rasio dengan rumus:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tindakan perataan laba. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal. Kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberikan nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 0. Untuk memisahkan perusahaan yang melakukan perataan dan tidak akan digunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \text{CV } \Delta I / \text{CV } \Delta S$$

Dimana:

ΔI : perubahan laba dalam satu periode

ΔS : perubahan penjualan dalam satu periode

CV : koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

Apabila $CV \Delta S > CV \Delta I$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang telah melakukan tindakan perataan laba. Jadi jika $CV \Delta S > CV \Delta I$ diberi nilai 1 dan jika $CV \Delta I > CV \Delta S$ maka diberi nilai 0.

CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \frac{\sqrt{\text{variance}}}{\text{expectedvalue}}$$

Atau

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta X)^2}{n-1}} / \Delta X$$

Dimana:

Δx : perubahan penghasilan bersih/ laba (I) / Penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1

ΔX : rata-rata perubahan penghasilan bersih / laba (I) / Penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1

N : Banyaknya tahun yang di amati.

Albercht dan Richardson (1990) maupun Ashari, et.al (1994) mengemukakan tiga kemungkinan yang dapat menjadi tujuan perataan laba yang diteliti. Ketiga tujuan tersebut adalah laba operasi, laba sebelum pos luar biasa dan laba bersih setelah pajak. Penelitian ini hanya menguji laba bersih setelah pajak sebagai tujuan perataan laba karena laba setelah pajak menggambarkan besarnya laba yang benar-benar tersedia bagi pihak eksternal. Selain itu, rasio-rasio keuangan yang terdiri dari ROI, ROE dan Net Profit Margin menggunakan laba bersih setelah pajak sebagai dasar penghitungan.

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sekaran menyatakan bahwa data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari pihak lain. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan *property and real estate* yang terdapat di BEI selama periode 2004 sampai 2007. Data tersebut merupakan data sekunder yang bersumber dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD), JSX tahun 2004 sampai 2007 serta website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan pengolahan data setelah data terkumpul yang selanjutnya di sajikan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan alat uji sebagai berikut:

1. Uji statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik perusahaan yang dijadikan sampel. Pengujian dengan menggunakan statistik deskriptif meliputi nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata dan standar deviasi.

2. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan sebelum uji regresi guna memperoleh keyakinan bahwa penggunaan model regresi berganda menghasilkan estimator linear yang tidak bias (Algifari, 2000). Beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik dapat memenuhi kondisi tersebut. Asumsi klasik ini meliputi normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas

a. Normalitas data

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat model regresi apakah variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. *Level of significant* yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya.

b. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan atau korelasi beberapa variabel independen dalam model regresi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. jika variabel saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. variabel orthogonal adalah variabel yang nilai korelasi antar variabel independent sama dengan nol (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independent. Terjadinya multikolinieritas dalam suatu model regresi dapat dideteksi dengan menganalisis besaran VIF (*Varians Inflation Factors*) dan nilai tolerance dari output SPSS adalah sebagai berikut:

Tolerance value $< 0,10$ dan VIF > 10 : terjadi multikolinieritas

Tolerance value $> 0,10$ dan VIF < 10 : tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005). Jika terjadi korelasi maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. hal ini sering ditemukan pada runtut waktu (*time series*). Untuk memeriksa adanya autokorelasi, biasanya memakai uji Durbin Watson dengan langkah-langkah hipotesis seperti di bawah ini:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

- 1) Jika $0 < d < d_1$, maka terjadi autokorelasi +
- 2) Jika $d_1 < d < d_u$, maka tidak ada kepastian apakah terjadi autokorelasi atau tidak (ragu-ragu)
- 3) Jika $4 - d_1 < d < 4$, maka terjadi autokorelasi negative
- 4) Jika $4 - d_u < d < 4 - d_1$, maka tidak ada kepastian apakah terjadi autokorelasi atau tidak (ragu-ragu)
- 5) Jika $d_u < d < 4 - d_u$, maka tidak terjadi autokorelasi positif atau negative.

d. Uji heterokedastisitas

Heterokedastisitas menguji adanya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *studentized delete residual* nilai tersebut. Pada penelitian ini untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED, dengan dasar pemikiran bahwa:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3. Uji regresi berganda

Secara sistematis model yang dikembangkan untuk menguji penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linear berganda. Model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a_1 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

keterangan :

Y : Tindakan perataan laba

a_1 : Konstanta

- b_1 b_2 b_3 : Koefisien regresi
 x_1 : Ukuran perusahaan
 x_2 : Net profit margin
 x_3 : Leverage
 e : Standar error

4. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis dalam penelitian. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan:

a. Pengujian simultan (uji F)

Pengujian terhadap koefisien regresi dengan menggunakan uji F yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005).

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan *quick look*, artinya bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5 % dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independent secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen

b. Pengujian koefisien regresi parsial (uji- T)

Pengujian terhadap koefisien regresi dengan menggunakan uji T merupakan pengujian yang dilakukan terhadap koefisien regresi secara individual, yakni dengan melihat pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005).

Untuk menentukan apakah terdapat pengaruh atau tidak terdapat pengaruh antara variabel independen secara individual atau parsial terhadap variabel dependen, maka pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan menggunakan distribusi probabilitas dengan derajat atau tingkat signifikansi sebesar 5 % (0,05) selanjutnya di lihat, apabila nilai probabilitas lebih dari 5 % (0,05) maka H_0 diterima dan H_a di tolak ($\text{sig} > \alpha$), atau dengan kata lain bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara individual/parsial terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas kurang dari 5 % (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima ($\text{sig} < \alpha$), atau dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen.

c. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur persentase variasi variabel dependen atau variabel dependen yang dijelaskan oleh semua variabel independennya (variabel independen). Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$) dimana semakin tinggi nilai R^2 suatu regresi atau semakin mendekati 1, maka hasil regresi tersebut semakin baik. Hal ini berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap

tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, digunakan adjusted R^2 pada saat mengevaluasi model regresi. Nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. (Ghozali, 2005: 83).

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Data

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2004-2007 secara berkala. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) serta website resmi Bursa Efek Indonesia.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36 perusahaan yang secara berkala menerbitkan laporan keuangan yang telah dipublikasikan dan dilaporkan dalam ICMD. Pengidentifikasian ada tidaknya praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan yang menjadi sampel dilakukan dengan menggunakan Indeks Eckel. Suatu perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba jika kelompok perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba diberikan nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan tindakan perataan laba diberi nilai 0. Indeks Eckel ini diperoleh dari $CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$. Total sampel sebanyak 36 perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia di peroleh 25 perusahaan yang melakukan perataan laba dan 11 perusahaan tidak melakukan perataan laba.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Uji statistik deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang akan di uji pada setiap hipotesis, bagaimana profil perusahaan dan distribusi

variabel-variabel tersebut. diharapkan hasil uji statistik secara umum dapat melegitimasi validitas dan reliabilitas variabel yang digunakan dalam uji statistik setiap hipotesis penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dengan bantuan komputer program SPSS *for windows* 13.0 disajikan pada tabel berikut:

Tabel IV.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perataan Laba	36	0	1	.69	.467
Ukuran Perusahaan	36	65402208827	10533371748079	2379308202078.89	2663246423639.522
NPM	36	.01528	.32146	.1455553	.08496228
Leverage	36	.07165	.69988	.4281526	.20152436
Valid N (listwise)	36				

Hasil deskriptif pada table IV.1 diatas dapat dilihat bahwa dari 36 perusahaan *property and real estate* pada periode 2004-2007 yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai rata-rata sebesar 2.379.308.202.078, 89. Hasil statistik terhadap rasio net profit margin menunjukkan rata-rata sebesar 0,1455. Hasil statistik terhadap rasio leverage menunjukkan rata-rata sebesar 0,4281. Hasil Statistik untuk variabel dependen pada tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* menunjukkan rata-rata sebesar 0,69 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode 2004-2007 perusahaan *property and real estate* di Indonesia melakukan tindakan perataan laba dengan pola memaksimalkan labanya.

2. Uji asumsi klasik

a. Normalitas data

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. *Level of significant* yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai *p-value* lebih

besar dari 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya. Pengujian normalitas data memberikan hasil seperti yang ditunjukkan dalam table IV. 2 berikut:

Table IV.2
Uji normalitas data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Perataan Laba	Ukuran Perusahaan	NPM	Leverage	Unstandardized Residual	
N	36	36	36	36	36	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.69	27.8439	.1455553	.4281526	.3029719
	Std. Deviation	.467	1.28845	.08496228	.20152436	.24778926
Most Extreme Differences	Absolute	.438	.150	.077	.170	.145
	Positive	.257	.085	.077	.105	.145
	Negative	-.438	-.150	-.076	-.170	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z	2.627	.899	.459	1.018	.871	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.394	.984	.252	.434	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov pada table IV.2 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, net profit margin, dan leverage berdistribusi normal yaitu nilai *p-value* lebih besar dari 0,05. Ukuran perusahaan mempunyai *p-value* sebesar 0,394, net profit margin sebesar 0,984 dan leverage sebesar 0,252. Pada tabel di atas *p-value* untuk perataan laba sebesar 0,00. Meskipun bernilai 0,00 tetapi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal karena uji normalitas dengan menganalisa residual statistic residual menunjukkan hasil standar residual sebesar 0,434, angka tersebut lebih besar daripada nilai signifikansi 0,05 sehingga dapat dikatakan data penelitian ini normal.

b. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan atau korelasi beberapa variabel independen dalam model regresi. multikolinieritas

dalam suatu model regresi dapat dideteksi dengan menganalisis besaran VIF (*Varians Inflation Factors*) dan nilai tolerance. Jika nilai tolerance di bawah 0,10 dan VIF lebih dari 10 maka terjadi multikolinieritas, begitu sebaliknya jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF di bawah dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji Multikolinieritas dapat ditunjukkan pada table IV.3 berikut:

Table IV.3
Hasil uji multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Ukuran perusahaan	0,997	1,003	Tidak terjadi multikolinieritas
Net profit margin	0,933	1,071	Tidak terjadi multikolinieritas
leverage	0,933	1,072	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Hasil pengolahan data.

Berdasarkan table IV.3 di atas nilai VIF untuk ketiga variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, net profit margin dan leverage memiliki nilai VIF di bawah 10, sehingga model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinieritas. Disamping itu semua variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1 (10%), artinya tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 90 %.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 atau sebelumnya (Ghozali, 2005). untuk

mendeteksi terjadinya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji Durbin Witson sebagai berikut:

Tabel IV.4
Hasil uji autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.535 ^a	.286	.219	.413	2.174

a. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran Pers, NPM

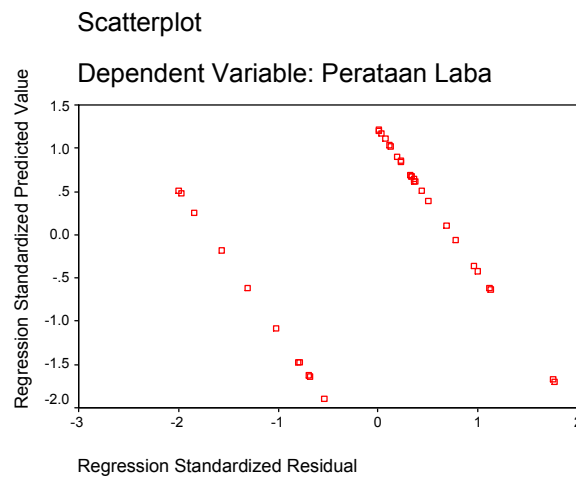
b. Dependent Variable: Perataan Laba

Menurut tabel tersebut di atas diketahui bahwa nilai DW sebesar 2,174. Jika kita bandingkan nilai tersebut dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 36 dan jumlah variabel independen 3, maka nilai 2,174 lebih besar daripada batas atas (du) 1,65 dan kurang dari 4-1,65 (4-du), maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

d. Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2001). Untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas digunakan grafik Scatter Plot yang dapat di lihat pada gambar 4.1 grafik Scatter Plot sebagai berikut:

**Gambar 4.1 grafik Scatter Plot
Uji Heterokedastisitas**



Gambar Scatter Plot di atas menunjukkan gambar titik-titik data tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar secara acak (random) baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda tersebut terbebas dari asumsi klasik heterokedastisitas dan layak digunakan dalam penelitian.

3. Uji regresi berganda

Model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a_1 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

keterangan :

Y : Tindakan perataan laba

a_1 : Konstanta

b_1 b_2 b_3 : Koefisien regresi

x_1 : Ukuran perusahaan

x_2 : Net profit margin

x_3 : Leverage

e : Standar error (variabel luar yang mempengaruhi Y)

Dengan memperhatikan hasil regresi dan model regresi berganda maka di dapat persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = - 0, 433 + 0, 021 \text{ ukuran} + 0,156 \text{ NPM} + 1,243 \text{ leverage} + e$$

berdasarkan persamaan regresi berganda tersebut, masing-masing variabel dapat diinterpretasikan pengaruhnya terhadap tindakan perataan laba, sebagai berikut:

a. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,021 sehingga dapat diartikan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula manajemen melakukan tindakan perataan laba. Hal ini mengandung arti bahwa apabila nilai koefisien regresi variabel lainnya tetap maka perubahan ukuran perusahaan sebesar 1% akan menaikkan tindakan perataan laba sebesar 0,021 atau 2,1%.

b. Net profit margin

Rasio Net Profit Margin memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,156 sehingga dapat diartikan semakin besar rasio Net Profit Margin maka semakin besar pula manajemen melakukan tindakan perataan laba. Hal ini mengandung arti bahwa apabila nilai koefisien regresi variabel lainnya tetap maka perubahan rasio net profit margin sebesar 1% akan menaikkan tindakan perataan laba sebesar 0,156 atau 15,6%.

c. Leverage

Rasio leverage memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 1,243 sehingga dapat diartikan semakin besar rasio leverage maka semakin besar pula manajemen melakukan tindakan perataan laba. Hal ini mengandung arti bahwa apabila nilai koefisien regresi variabel lainnya tetap maka perubahan rasio leverage sebesar 1% akan menaikkan tindakan perataan laba sebesar 1,243 atau 124,3%.

4. Pengujian hipotesis

a. Uji F atau Anova

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F menunjukkan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen jika *p value* lebih kecil dari *level of significant* yang ditentukan. Hasil uji F adalah sebagai berikut:

Tabel IV.5

Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.185	3	.728	4.274	.012 ^a
	Residual	5.453	32	.170		
	Total	7.639	35			

a. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran Pers, NPM

b. Dependent Variable: Perataan Laba

Uji F dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis berikut ini :

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan, Net profit Margin, dan leverage perusahaan secara bersama-sama terhadap

tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

Dari uji F tersebut di dapat F hitung sebesar 4,274 dengan tingkat signifikan 0,012 oleh karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi tindakan perataan laba. Hal ini berarti H1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, Net profit margin dan leverage secara bersama-sama berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2008) yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian Wibowo (2008) secara serentak atau secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba. Tetapi, Hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Edy dan Arleen (2005) yang secara serentak atau secara bersama-sama dalam pengujian multivariate menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian Edy dan Arleen (2005) mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian Edy dan Arleen (2005) secara serentak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba sehingga terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel-variabel independen secara serentak terhadap tindakan perataan laba.

b. Uji koefisien regresi parsial (Uji-T)

Pengujian dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, dengan

asumsi variabel lainnya konstan. Jika p value lebih kecil dari 0,05 berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel independen. Hasil uji ini dapat dilihat pada tabel IV.6 berikut ini :

Tabel IV.6

Hasil uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.433	1.515		-.285	.777		
Ukuran Pers	.021	.054	.057	.379	.707	.997	1.003
NPM	.156	.850	.028	.184	.855	.933	1.071
Leverage	1.243	.359	.536	3.465	.002	.933	1.072

a. Dependent Variable: Perataan Laba

1) Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang tampak dalam nilai total aktiva, dan diukur dengan logaritma total aktiva (Wibowo, 2008).

H_2 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

Hasil pengolahan data di atas menunjukkan bahwa p value variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,707 lebih besar dari *level of significant* yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. hal ini berarti H_2 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Variabel independen ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba pada signifikan 0,707. Menurut Muhammad (2001), bahwa perusahaan yang besar tidak selamanya

diidentikkan dengan padat modal, tetapi bisa jadi padat karya. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa nilai total aktiva kurang tepat untuk dijadikan tolak ukur besarnya suatu perusahaan. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Edy dan Arleen (2005), Murtanto (2004), Syahriana (2006), Zuhroh (1996), dan Masodah (2006) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Tetapi, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari (1994), Albrecht dan Richardson (1990), Moses (1987), Kammarudin, dkk (2004), serta Wibowo (2008) yang menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Sehingga terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba.

2) Net Profit Margin

Net Profit Margin adalah rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih (Masodah, 2007). Menurut Salno dan Baridwan (2000) dalam Edy dan Arleen (2005) Net Profit Margin diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan laba.

H₃ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Net profit Margin terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel rasio net profit margin mempunyai *p value* sebesar 0,855 lebih besar dari *level of significant* yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05.

sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio net profit margin secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Edy dan Arleen (2005), Syahriana (2006), serta Masodah (2007) yang menunjukkan hasil bahwa net profit margin tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Tetapi, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Salno dan Baridwan (2000) dalam Edy dan Arleen (2005) dan Wibowo (2008) yang menyatakan bahwa net profit margin mempengaruhi perataan laba. Sehingga terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu mengenai pengaruh net profit margin terhadap tindakan perataan laba.

3) Leverage

Total Leverage perusahaan diukur melalui *debt to asset ratio* merupakan perbandingan antara nilai buku total utang terhadap nilai buku total aktiva.

H₄ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara leverage perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel leverage perusahaan mempunyai *p value* sebesar 0,002 lebih kecil dari *level of significant* yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat leverage perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Koefisien ini menunjukkan semakin tinggi tingkat utang perusahaan

maka manajer akan semakin banyak melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran kontrak utang (*Debt Covenant Hypothesis*). Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Edy dan Arleen (2005) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat leverage perusahaan terhadap tindakan perataan laba, tetapi hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhroh (1997), Ashari (1994), Jin dan Machfoed (1998), serta Masodah (2007) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap perataan laba.

c. Uji koefisien determinasi

Hasil dari pengujian mengenai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel IV.4 Model summary. Berdasarkan dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,219. Hal ini berarti 21,9 % tindakan perataan laba disebabkan oleh ukuran perusahaan, Net Profit Margin dan leverage perusahaan dan 78,1 % disebabkan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang pengaruh ukuran perusahaan, Net profit margin, dan leverage terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelusuran data, sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 36 perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan periode 2004-2007. Berdasarkan pada beberapa pengujian yang telah dilakukan menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa:

1. Hasil penghitungan secara serentak atau bersama (uji F) di peroleh *p value* sebesar 4, 274 sehingga secara serentak atau bersama ukuran perusahaan, net profit margin dan leverage berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba karena *p value* ukuran perusahaan, net profit margin dan leverage lebih besar dari *level of significant* yang telah ditentukan 0,05. Hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Edy dan Arleen (2005) yang secara serentak tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.
2. Hasil penghitungan secara parsial (uji T) di peroleh *p value* ukuran perusahaan sebesar 0,0707, sehingga secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba karena *p value* ukuran perusahaan lebih besar dari *level of significant* yang telah ditentukan yaitu 0,05. Pengujian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan Edy dan Arleen (2005), Murtanto (2004), Syahriana (2006), Juniarti dan Carolina (2005), Zuhroh (1997), dan Masodah (2006) yang

menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

3. Hasil penghitungan secara parsial (uji T) di peroleh *p value* net profit margin sebesar 0,855, sehingga secara parsial net profit margin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba karena *p value* net profit margin lebih besar dari *level of significant* yang telah ditentukan yaitu 0,05. Pengujian tersebut konsisten penelitian yang dilakukan oleh Edy dan Arleen (2005), Syahriana (2006), serta Masodah (2007), yang menunjukkan hasil bahwa Net Profit Margin tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.
4. Hasil penghitungan secara parsial (uji T) di peroleh *p value* leverage sebesar 0,002, sehingga secara parsial leverage berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba karena *p value* leverage lebih kecil dari *level of significant* yang telah ditentukan yaitu 0,05. Pengujian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhroh (1997), Ashari (1994), Jin dan Machfoed (1998), Masodah (2007) dan Wibowo (2008) yang menunjukkan hasil bahwa leverage berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba.

B. Keterbatasan penelitian

Pada penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan perhatian oleh para peneliti yang akan datang dan pihak yang berkepentingan antara lain :

1. Hanya menggunakan tiga variabel bebas sementara masih banyak faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

2. Analisis dalam penelitian ini masih terbatas pada kelompok perusahaan *property and real estate*. Penggunaan sampel yang hanya berasal dari satu kategori industri dikhawatirkan dapat menyebabkan tingkat generalisasi yang rendah.
3. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu selama empat tahun, juga masih terlalu singkat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dapat mencakup waktu sampai lebih sepuluh tahun.

C. Saran

Dengan adanya keterbatasan pada penelitian ini, penelitian selanjutnya bisa dikembangkan dengan melakukan penyempurnaan sebagai berikut:

1. Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan variabel-variabel lain selain ukuran perusahaan, net profit margin dan leverage.
2. Penelitian selanjutnya bisa dilakukan dengan menggunakan sampel dari berbagai kategori industri. Dengan pengambilan sampel yang berasal dari berbagai kategori industri diharapkan hasil analisis akan memiliki tingkat generalisasi yang lebih besar.
3. Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan periode yang lebih panjang atau rentang waktu yang lebih lama agar pengukuran terhadap trend perataan laba bisa lebih akurat

DAFTAR PUSTAKA

- Anuar Khairul, Bin Kamarudin, Wan Adibah Bt. Wan Ismail dan Muhd Kamil Ibrahim. 2004. Market Perception Of Income Smoothing Practices : Malaysia Evidence. www.google.co.id.
- Ari Wibowo, Febriyanto. 2008. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Profitabilitas, Net Profit Margin, Kinerja Masa Kini Dan Tingkat Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba (Pada Industri Food And Beverages Yang Listing Di BEJ Periode 2004-2006). *Skripsi Akuntansi FE UNS (Tidak Dipublikasikan)*
- Ashari, N., H. C. Koh, S. L. Tan dan W. H. Wong. 1994. *Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies In Singapore*. Journal of Accounting and Business Research, Autumn, 291-301.
- Beattie, V., Brown S., Ewers, D., John, B., Manson, S., Thomas, D., and Turner, M. (1994). *Extraordinary items and income smoothing : a positive accounting approach*. Journal of Business Finance and Accounting, 21 (6), 791-811.
- Corolina dan Juniarti. 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. Vol. 7, No. 2, Nopember . 148-152.
- Dwiatmini, Sesilia dan Nurkholis. 2001. *Analisis Reaksi Pasar Terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Tema. Vol. II, No. 1, Maret. 27-40.
- Gumanti, Tatang Ary. 2000. Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.2. No.2. Nopember. Page 104-115.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jin, Liaw She, dan Mas'ud Machfoed. 1998. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.1. No.2. Juli. Page 6-17.
- Kustono, Alwan Sri. 2008. Motivasi perataan penghasilan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 11, No. 2, Mei. Page 133-157.
- Masodah. 2007. Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan Dan Lembaga Keuangan Lainnya Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. www.google.co.id.

- Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Murtanto. 2004. *Analisis Perataan Laba (Income Smoothing) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Public Di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi VII. Desember : 1177-1201.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiarto, Sopa. 2003. *Perataan Laba Dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi VI. Oktober.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suranta, Eddy dan Pratana Puspita Merdistusi. 2004. *Income Smoothing, Tobins'Q, Agency Problems dan kinerja perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi VII. Desember.
- Suwito, Edi dan Arleen Herawaty. 2005. *Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap Perataan Laba oleh perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. September.
- Syahriana, Nani. 2007. *Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta Tahun 2000-2004*. *Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (Dipublikasikan)*.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. *Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.3, No.2. November. Page 89-101.
- Zuhroh, Diana. 1997. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perataan Laba Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia*. *Tesis S2. Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta.

LAMPIRAN



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

Jl. Ir. Sutami 36A Telp.KTU.(0271) 647481 Dekan/ Fax (0271) 638147 Kentingan Surakarta

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : RIRIS FITRIANINGRUM
Nomor Induk Mhs. : F.1306603
Program Studi : S1 - NON REGULER
Jurusan : AKUNTANSI
Fakultas : EKONOMI UNIVERSITAS SEBELAS MARET
Tempat, Tgl. Lahir : NGAWI, 05 JULI 1984
Alamat Rumah / Telp : DSN. PRAMESAN DS. NGALE KEC. PARON. KAB. NGAWI
 Hp. 085 6270 1446
Judul Skripsi : PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, NET PROFIT MARGIN
 DAN LEVERAGE TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA
 PADA PERUSAHAAN PROPERTY AND REAL ESTATE YANG
 TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2004-
 2007.
Pembimbing : Drs. Eko Arief Sudaryono, M.Si, Ak

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya susun merupakan hasil karya murni saya sendiri.
2. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui bahwa Skripsi yang saya susun tersebut merupakan hasil jiplakan/salinan/saduran karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berupa :
 - a. **Sebelum dinyatakan Lulus :**
Menyusun ulang Skripsi dan diuji kembali
 - b. **Setelah dinyatakan Lulus :**
Pencabutan gelar dan penarikan ijazah ke sarjana yang telah diperoleh

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 24 Februari 2009

Yang menyatakan



RIRIS FITRIANINGRUM

NIM. F 1306603

HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perataan Laba	36	0	1	.69	.467
Ukuran Perusahaan	36	65402208827	10533371748079	2379308202078.89	2663246423639.522
NPM	36	.01528	.32146	.1455553	.08496228
Leverage	36	.07165	.69988	.4281526	.20152436
Valid N (listwise)	36				

HASIL UJI NORMALITAS

Uji Normalitas Sebelum Transformasi

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Perataan Laba	Ukuran Perusahaan	NPM	Leverage	
N	36	36	36	36	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.69	2379308202079	.1455553	.4281526
	Std. Deviation	.467	2663246423640	.08496228	.20152436
Most Extreme Differences	Absolute	.438	.251	.077	.170
	Positive	.257	.251	.077	.105
	Negative	-.438	-.192	-.076	-.170
Kolmogorov-Smirnov Z	2.627	1.507	.459	1.018	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.021	.984	.252	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Normalitas Setelah Transformasi Ke Logaritma Natural

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Perataan Laba	Ukuran Perusahaan	NPM	Leverage	Unstandardiz ed Residual	
N	36	36	36	36	36	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.69	27.8439	.1455553	.4281526	.3029719
	Std. Deviation	.467	1.28845	.08496228	.20152436	.24778926
Most Extreme Differences	Absolute	.438	.150	.077	.170	.145
	Positive	.257	.085	.077	.105	.145
	Negative	-.438	-.150	-.076	-.170	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z	2.627	.899	.459	1.018	.871	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.394	.984	.252	.434	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

HASIL UJI MULTIKOLINERITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-.433	1.515		-.285	.777		
	Ukuran Pers	.021	.054	.057	.379	.707	.997	1.003
	NPM	.156	.850	.028	.184	.855	.933	1.071
	Leverage	1.243	.359	.536	3.465	.002	.933	1.072

a. Dependent Variable: Perataan Laba

HASIL UJI AUTOKORELASI**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.535 ^a	.286	.219	.413	2.174

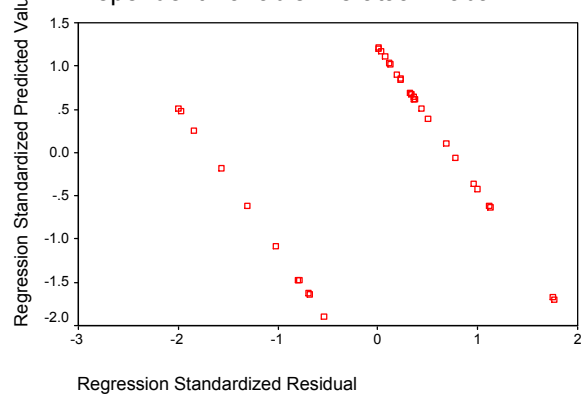
a. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran Pers, NPM

b. Dependent Variable: Perataan Laba

HASIL UJI HETEROKEDASTISITAS

Scatterplot

Dependent Variable: Perataan Laba



HASIL PENGHITUNGAN INDEKS ECKEL

NO	Y	X1	X2	X3	LN _{X1}
1	0	1921279990099	0.28686	0.07603	28.28
2	0	4513453801521	0.07805	0.51887	29.14
3	1	9708016471125	0.15964	0.26424	29.90
4	1	278543367878	0.13084	0.68893	26.35
5	0	171206335686	0.19393	0.15700	25.87
6	0	1907357328000	0.20913	0.37618	28.28
7	1	2506341173188	0.08220	0.33795	28.55
8	0	634587026000	0.03171	0.07341	27.18
9	1	1284391266356	0.06967	0.64294	27.88
10	1	10533371748079	0.17619	0.56952	29.99
11	1	211515487357	0.12573	0.58324	26.08
12	0	302948337000	0.15560	0.50116	26.44
13	1	3798801360514	0.12806	0.39856	28.97
14	1	4518811475406	0.10197	0.54027	29.14
15	1	2395677320296	0.17895	0.43261	28.50
16	1	268622001762	0.12605	0.69988	26.32
17	1	65402208827	0.27113	0.33561	24.90
18	1	1682386172000	0.20740	0.34360	28.15
19	1	1907309856631	0.08609	0.67006	28.28
20	1	492326846000	0.02220	0.66648	26.92
21	1	1161979825867	0.02708	0.61483	27.78
22	1	8485853807230	0.17993	0.61376	29.77
23	1	202140201925	0.09858	0.59989	26.03
24	1	2191817465000	0.17415	0.55437	28.42
25	1	1876394023506	0.23915	0.48657	28.26
26	0	461214001812	0.01528	0.13034	26.86
27	0	2556977454931	0.31628	0.49120	28.57
28	1	4666098434910	0.12914	0.07165	29.17
29	1	159884051022	0.32146	0.09946	25.80
30	0	1387854718000	0.19860	0.29503	27.96
31	0	1976627309645	0.23734	0.19091	28.31
32	1	374844017000	0.03104	0.56455	26.65
33	0	1110566438655	0.02651	0.14969	27.74
34	1	6232234493432	0.18213	0.52125	29.46
35	1	1843500005180	0.05128	0.60317	28.24
36	1	1864759453000	0.19064	0.55028	28.25

PERBEDAAN PENELITIAN INI DENGAN PENELITIAN SEBELUMNYA

No	Judul penelitian	Variabel-variabel	Metode yang digunakan	Hasil penelitian
1.	<i>Factors affecting income smoothing among listed companies in Singapore</i> (Ashari, Dkk/1994)	Var. dependen: income smoothing Var. independen : Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan jenis industri	Uji regresi logit	Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan jenis industri berpengaruh terhadap tindakan perataan laba
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEJ (Jin dan Machfoed/1998)	Var. dependen: perataan laba Var.independen: ukuran perusahaan, profitabilitas, sector industri, dan leverage operasi perusahaan.	Uji regresi logit	Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan sector industri tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba hanya leverage operasi yang berpengaruh terhadap perataan laba
3.	Analisis perataan laba (income smoothing): faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja saham perusahaan public di Indonesia. (Murtanto/2004)	Var. dependen : perataan laba Var. independen: Besaran perusahaan, NPM, Kelompok usaha, dan winner losser stock	Uji regresi logit	Besaran perusahaan, NPM, Kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba hanya winner losser stock yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba
4.	Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di BEJ (Edy dan Arleen/2005)	Var. dependen : perataan laba. Var. independen: Jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, dan NPM	Binary logistic regresion	Jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage operasi dan NPM secara simultan maupun parsial tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.
5.	Praktik perataan laba sektor industri perbankan dan lembaga keuangan lainnya dan faktor yang mempengaruhinya (Masodah/2007)	Var. dependen : perataan laba. Var. independen: Size, bonus plan, leverage (yang diprosikan debt to equity), dan profitabilitas.	Uji regresi berganda	Size, bonus plan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba hanya leverage yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

6.	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Profitabilitas, Net Profit Margin, Kinerja Masa Kini Dan Tingkat Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba (Pada Industri Food And Beverages Yang Listing Di BEJ Periode 2004-2006) (Wibowo/2008)	Var. dependen: perataan laba Var. independen: Ukuran perusahaan, Profitabilitas, NPM, Kinerja masa kini, tingkat leverage	Uji regresi berganda	Ukuran perusahaan, NPM, profitabilitas, kinerja masa kini dan tingkat leverage berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap tindakan perataan laba.
7.	Pengaruh ukuran perusahaan, Net profit margin dan leverage terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di BEI (Ningrum/2009)	Var. dependen: tindakan perataan laba. Var. independen: Ukuran perusahaan, net profit margin, dan tingkat leverage	Uji regresi berganda	Ukuran perusahaan, NPM dan leverage berpengaruh secara simultan terhadap tindakan perataan laba dan hanya leverage yang berpengaruh secara parsial terhadap tindakan perataan laba